

## Kritik Sosial Terhadap Guru dalam Cerpen Guru Karya Putu Wijaya

*Social Criticism of Teachers in the Short Story Guru by Putu Wijaya*

**Ammalia Wulan Puspitasari<sup>\* 1)</sup>, Elda Aini<sup>2)</sup>, Suhadi<sup>3)</sup>.**

<sup>1,2</sup>Program Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI, <sup>3</sup>SDN Pondok Ranji 01

e-mail: \*Ammaliawulanp@gmail.com

First draft received: 25 April 2024, Date Accepted: 7 May 2024, Final proof received: 8 May 2024

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menggambarkan bentuk kritik sosial terhadap profesi guru dalam cerpen Guru karya Putu Wijaya karena sosok guru merupakan peran integral dalam sistem pendidikan dan pembentukan karakter bangsa. Cerpen Guru yang merupakan refleksi kehidupan dalam bentuk mimesis mencerminkan sosok guru dalam pandangan masyarakat. Adapun pengumpulan data menggunakan metode deskripsi analisis dengan membandingkan sekuen cerita terhadap informasi dari dunia nyata sebagai pembanding. Hasil penelitian menemukan bahwa cerpen menyoroti tantangan individu yang ingin menjadi guru, di mana keinginan untuk berbakti sering kali bertentangan dengan pandangan realistik tentang nasib guru yang dianggap sulit untuk mencapai kesuksesan. Profesi guru yang sudah memiliki aturan jelas dalam perundang-undangan, justru menjadi salah satu profesi di mana guru tidak diuntungkan secara ekonomi.*

**Kata Kunci:** *Mimetik, Kritik Sastra, Perspektif Guru*

### **Abstract**

*This study aims to describe and depict the forms of social criticism towards the teaching profession as portrayed in the short story "Guru" by Putu Wijaya, considering the integral role of teachers in the education system and the formation of national character. Wijaya uses the short story, a reflection of life in the form of mimesis, to portray the figure of a teacher as perceived by society in general. Data collection was conducted using descriptive analysis method by comparing the story sequences with real-world information. The results of the study show that Wijaya highlights the challenges faced by individuals aspiring to become teachers, where the desire to serve often clashes with the realistic view of the difficult fate of teachers who are considered unlikely to achieve success. Wijaya criticizes how the teaching profession, despite having clear regulations in the legislation, has become one of the professions depriving teachers of their rightful economically rights.*

**Keywords:** *Mimesis, Literary Criticism, Teacher's Perspective*

## PENDAHULUAN

Karya sastra yang merupakan bentuk seni cipta manusia hadir dan berkembang dalam berbagai bentuk, baik secara lisan maupun tertulis. Manuaba (2014) menjelaskan bagaimana sastra merupakan dunia dalam kata, dunia fiksi, dunia rekaan serta dunia yang memiliki “kebebasan mencipta” (*licentia petica*) (Manuaba, 2014). Dalam artian lain, penulis memiliki kebebasan dalam mengekspresikan dunianya secara total dalam sastra. Sukirman (2021) menambahkan kebebasan yang dimiliki menjadikan sastra memiliki peran yang cukup integral dalam perkembangan dan kehidupan manusia karena sastra menjadi wadah penulis dalam menyampaikan pengalaman batin kepada pembacanya (Sukirman, 2021).

Peran sastra tidak hanya terbatas pada penciptaan dunia imajinatif dijadikan penulis sebagai media untuk merefleksikan dan menginterpretasi realitas yang terjadi di masyarakat. Forghani (2023) menjelaskan bahwa Plato mengkategorikan mimesis sebagai salah satu teknik dalam bercerita. Dalam buku *Republic*, Plato menjelaskan mimesis sebagai “*likening oneself* (*τὸ ὁμοιοῦν ἑαυτὸν*)”. Tao (2023) memperluas pemahaman perihal mimesis sebagai upaya baik secara figuratif maupun fakta sebagai penulis membuat sebuah dunia tiruan yang berlandaskan pada dunia nyata (Forghani, 2023; Tao, 2023). Hal ini bisa diartikan bahwa penulis menangkap dan menirukan realita yang ada di sekitarnya dengan menambahkan kebebasan miliknya dalam berkarya. Oleh karena itu, sekali pun karya sastra merupakan hasil imajinasi penulis, unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra tidak akan terlalu jauh berbeda dengan kebudayaan masyarakat dimana karya sastra tersebut lahir.

Sutopo (2023) mengutip dari Abrams (1976) menjelaskan bahwa karya sastra dapat dipahami dengan empat cara. Keempat pendekatan tersebut adalah (1) pendekatan yang berfokus pada karya sastra sebagai satu kesatuan, (2) pendekatan yang berfokus pada proses penulisan kreatif oleh penulis dalam membuat karya sastra, (3) pendekatan yang bersifat mimetik, dalam artian lain membandingkan karya sastra dengan masyarakat yang ditirunya, dan (4) pendekatan yang berfokus pada resepsi pembaca (Sutopo, 2023). Sehingga dalam memahami sastra, karya bisa dipandang sebagai karya sastra itu sendiri, karya sastra dengan penulis, karya sastra dengan pembaca dan karya sastra dengan dunia.

Kritik sastra menurut Kasmawati (2022) adalah cabang ilmu sastra dengan pengamatan yang teliti, perbandingan yang tepat terhadap karya sastra, dan pertimbangan yang adil terhadap baik dan buruknya kualitas, nilai, dan kebenaran suatu karya sastra. Dalam artian lain, saat mengkritik sastra harus disertai alasan dan berisi mengenai isi dan berbagai bentuk di dalam karya sastra (Kasmawati, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Aspriyanti dkk (2022) menjelaskan kritik sastra sebagai kegiatan memberikan penilaian baik atau buruk karya sastra melalui tahap penafsiran, analisis, hingga penilaian (Aspriyanti dkk., 2022). Adriyani (2020) menyampaikan bahwa fungsi kritik sastra adalah alat untuk memberikan pemahaman terhadap sebuah karya sastra (Andriyani, 2020).

Dalam karya sastra Indonesia, Putu Wijaya dikenal dengan karya-karya sastra yang mengangkat dan menggambarkan isu-isu sosial dengan tajam bahkan bersifat satiris. Salah satu karya tersebut adalah cerita pendek berjudul *Guru* yang diterbitkan melalui media Kompas, 4 Desember 2022. Dalam cerita pendek tersebut, Putu Wijaya berusaha menggali dinamika kompleks seputar profesi pengajar, mengungkapkan bagaimana guru dipandang oleh masyarakat dan negara. Dalam karyanya, Putu Wijaya menjelajahi tema-tema seperti rasa hormat, otoritas dan bagaimana kehidupan seorang guru dari sudut pandang negara dan masyarakat secara umum.

Yasin dkk (2023) menjelaskan bahwa guru memiliki posisi yang sangat penting di dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat (Yasin dkk., 2023). Dalam konteks lingkungan sekolah, tugas guru adalah memastikan proses kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Sementara dalam konteks lingkungan masyarakat, tugas guru adalah

menjadi contoh dan pedoman bagi masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, guru memiliki tugas dan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa.

Tertuang dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan guru sebagai “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” dengan penguatan pada Pasal 2 Ayat 2 yang berbunyi “pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, 2005). Sehingga individu diakui secara hukum dianggap sebagai guru adalah saat individu tersebut sudah memiliki sertifikat pendidik yang didapatkan setelah menempuh tingkat pendidikan tertentu dan memiliki kemampuan yang cakap sebagai pengajar.

Berlandas hal tersebut, Muzakki (2022) menjelaskan bahwa guru yang profesional seharusnya memiliki kualifikasi Pendidikan dan kemampuan yang sesuai dengan pembelajaran yang diampunya. Tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan materi atau mentransfer pengetahuan saja, tetapi memastikan pengetahuan tersebut dapat dipahami dan dimengerti sehingga peserta didik memiliki pengetahuan baru, selain itu guru juga berkewajiban mendidik yaitu dengan memperbaiki kepribadian peserta didik melalui arahan maupun keteladanan. Dengan adanya guru yang profesional sangat diharapkan mampu mencetak sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas baik karakter maupun secara keilmuan (Muzakki, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shinta Nurmaida (2020) menyimpulkan bahwa profesionalisme guru berpengaruh terhadap mutu pembelajaran. Ditambahkan juga oleh Rosmawati (2021) mutu pembelajaran terkait dengan kinerja guru yang dipengaruhi oleh disiplin dan profesionalisme guru. Sulastri (2020) juga menyatakan bagaimana motivasi murid sangat dipengaruhi profesionalisme guru (Kusnandi, 2017; Rosmawati dkk., 2020; Sulasti dkk., 2020). Hal tersebut menunjukkan bagaimana sosok guru memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam pendidikan dan pembentukan karakter bangsa.

Dalam cerpennya, Putu Wijaya mencetuskan sebuah kritik terhadap nasib dan masa depan guru yang hadir dan tumbuh berkembang di luar dari ideologi yang sudah ada. Sebagaimana dalam analisis cerpen *Keadilan* oleh Agustina dkk (2018), Putu Wijaya mengkritik nilai moral yang hadir dalam masyarakat dan ditunjukkan melalui karakter-karakter di dalam cerita tersebut (Agustina dkk., 2018). Dalam penelitian lain oleh Graceiya (2021), Putu Wijaya mengangkat ideologi dan tindakan aparatus negara dalam tiga cerpen berbeda, yaitu *Babi*, *Merdeka* dan *Amnesti*. Dalam ketiga cerpen tersebut, Putu Wijaya menunjukkan ciri khasnya dalam mengangkat tema kritik sosial dengan ideologi-ideologi yang tersirat maupun tersurat di dalamnya (Graceiya dkk., 2021). Dalam cerpen lain yang berjudul *Nio* dan dianalisis oleh Kurniawati (2019), Putu Wijaya menggambarkan bagaimana setiap individu memiliki kepentingan dan harapannya masing-masing. Untuk mendapatkan tujuan tersebut, setiap individu akan menggunakan berbagai mekanisme pertahanannya masing-masing hingga bahkan dalam sebuah ruang keluargapun, hal tersebut akan menjadi sebuah medan persaingan (Kurniawati, 2019). Dalam cerpen *Suap* yang dianalisis oleh Sutopo (2023) digambarkan juga bagaimana praktek suap-menyuap dilaksanakan dan menjadi hal yang sangat nyata dalam kehidupan masyarakat di Indonesia (Sutopo, 2023).

Pemilihan cerpen *Guru* karya Putu Wijaya sebagai objek kajian dilandaskan pada beberapa hal, antara lain (1) Cerpen *Guru* mengangkat profesi guru yang merupakan sosok integral dalam dunia pendidikan dan pembentukan karakter bangsa, (2) Cerpen *Guru* ditulis oleh Putu Wijaya yang merupakan sastrawan kenamaan di Indonesia dengan karyanya yang penuh akan kritik sosial, dan (3) Cerpen *Guru* dimuat dalam koran Kompas sebagai salah satu media terpercaya dalam pemilihan konten sastra.

## METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif tepatnya deskripsi analisis. Adiyanti dkk. (2021) mengutip Sugiyono (2009), metode deskripsi analisis adalah metode untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek penelitian dengan detail berdasarkan data yang sudah dikumpulkan (Adiyanti dkk., 2021). Penelitian ini akan dimulai dengan pendekatan struktural terhadap karya sastra sebagai objek penelitiannya. Fokus yang diberikan adalah pada hubungan utama antar struktur dan makna tersirat maupun tersurat dalam karya sastra. Tahapan yang akan dilakukan dalam pengumpulan data adalah membaca cerpen *Guru* karya Putu Wijaya kemudian melakukan pembagian sekuen berdasarkan adegan-adegan yang terjadi. Sekuen-sekuen yang sudah didapatkan akan diurutkan sesuai lini masa secara kronologis untuk dianalisis berdasarkan hubungan sebab akibat. Analisis akan dilakukan dengan membandingkan hasil hubungan sebab akibat dengan studi literatur atas apa yang terjadi di masyarakat berdasarkan data yang didapatkan. Hasil perbandingan akan digunakan untuk membuat kesimpulan terhadap kritik sosial penulis terhadap cara pandang masyarakat dan negara terhadap guru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Setelah dilakukan penelitian dari cerpen yang berjudul *Guru* karya Putu Wijaya, didapatkan beberapa kritik sosial dari tokoh Ayah, Ibu, dan Taksu. Cerpen ini menceritakan seorang anak yang bernama Taksu ingin menjadi seorang guru. Namun, orang tua dari Taksu tidak menyetujuinya. Sebab, menurut mereka jika Taksu menjadi guru, dia tidak akan bisa menjadi orang yang sukses. Pandangan guru dimata orang tua Taksu adalah profesi yang memiliki gaji rendah. Kemudian profesi guru tidak bisa menjamin kehidupan di masa yang akan datang. Bukan hanya gajinya saja yang kecil, namun profesi guru adalah profesi yang sangat rendah di kalangan masyarakat.

Kemudian sang Ayah memiliki pemikiran dengan memberikan sebuah mobil mewah BMW, Taksu akan berubah pikiran. Tujuan dengan diberikannya mobil BMW tersebut, Ayahnya berharap Taksu akan terbuka pikirannya dengan hal-hal yang mewah tanpa jadi guru. Ayahnya juga berkata bahwa menjadi guru tidak bisa membeli barang-barang mewah. Dengan Taksu bisa merasakan barang-barang mewah, Taksu akan berubah pikiran untuk tidak menjadi guru.

Namun, Taksu tetap ingin menjadi guru. Dia teringat bahwa seorang guru adalah profesi yang mulia. Seorang guru harus dihormati dan diikuti ajarannya. Walaupun kelak dia akan meninggal, Taksu berpendapat hanya raganya saja yang hilang. Namun ilmu yang diberikannya akan selalu abadi. Itu juga berkat nasihat ayahnya ketika Taksu masih kecil.

Saat itu, Taksu sangat malas pergi ke sekolah dan tidak mengerjakan tugas. Namun, Taksu diberikan nasihat dari ayahnya tentang guru dan sekolah agar dia bisa menjadi anak yang sukses. Ayahnya ingin, pada saat Taksu masih kecil, dia ingin anaknya menjadi anak yang rajin belajar dan menghormati gurunya agar ilmu yang diterima bisa menjadikannya sukses. Sejak nasihat itu terdengar oleh Taksu, akhirnya Taksu menginginkan menjadi seorang guru.

Selain itu, Taksu juga memiliki seorang pasangan yang menjadi guru. Namanya adalah Mina. Mina adalah anak dari keluarga yang berprofesi guru. Ayahnya berpendapat bahwa Minalah yang menjerumuskan Taksu untuk menjadi guru. Hal itu juga yang membuat Ayahnya Taksu sangat marah. Karena dia berpikir bahwa, jika Taksu juga akan menjadi guru, keluarganya tidak akan menjadi keluarga yang kaya. Sebaliknya, keluarganya akan menjadi sengsara.

Namun di akhir cerita, Taksu tetap menjadi guru. Tetapi bukan menjadi guru di sekolah, melainkan menjadi seorang guru bagi 10.000 pegawainya. Dia adalah guru bagi generasi muda,

bahkan guru bagi bangsa dan negaranya. Karena ketika dia mendapatkan gelar doctor honoris causa dari sebuah perguruan tinggi bergengsi, dia mampu menularkan etos kerja dari jasa-jasa yang dimilikinya.

Dari cerpen yang berjudul Guru ini ditemukan beberapa kritik sosial. Berikut tabel kritik sosial yang ditemukan.

Tabel 1. Kritik Sosisal dalam Cerpen Berjudul Guru Karya Putu Wijaya

No	Fungsi Utama	Dialog/Pernyataan yang Mengandung Kritik	Kritik Sosial
1.	Taksu ingin menjadi guru karena nasihat ayahnya 28 tahun yang lalu.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebelum kamu siap, kamu harus menghormati mereka, sebab dengan menghormati mereka, baru ilmu itu bisa melekat. Tanpa ada ilmu kamu tidak akan bisa bersaing di zaman global ini. Tahu?" Satu jam saya memberi Taksu kuliah. Saya telanjangi semua persepsinya tentang hidup.</li> <li>2. Ayah: "Kami dengar selentingan, kamu mau jadi guru, Taksu? Betul?!" Taksu mengangguk. "Betul Pak."</li> <li>3. Taksu balas memandang saya tajam. "Bapak tidak akan bisa membunuh saya." "Tidak? Kenapa tidak?" "Sebab guru tidak bisa dibunuh. Jasadnya mungkin saja bisa busuk lalu lenyap. Tapi apa yang diajarkannya tetap tertinggal abadi. Bahkan bertumbuh, berkembang dan memberi inspirasi kepada generasi di masa yanag akan datang. Guru tidak bisa mati, Pak.</li> </ol>	Seorang anak yang berkeinginan menjadi seorang guru bahwa guru adalah profesi yang mulia dan harus dihormati. Jasa guru tidak akan pernah mati walaupun raganya sudah tidak ada.
2.	Orangtua yang sangat marah ketika mendengar anaknya ingin menjadi seorang guru.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ayah mulai bicara blak-blakan. "Taksu, dengar baik-baik. Bapak hanya bicara satu kali saja. Setelah itu terserah kamu! Menjadi guru itu bukan cita-cita. Itu spanduk di jalan kumuh di desa. Kita hidup di kota. Dan ini era milenium ketiga yang diwarnai oleh globalisasi, alias persaingan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pandangan orangtua yang memandang profesi seorang guru adalah profesi yang rendah atau tidak akan</li> </ol>

		<p>bebas. Di masa sekarang ini "Negara sengaja memuji-muji guru setinggi langit tetapi lihat sendiri, negara tidak pernah memberi gaji yang setimpal, karena mereka yakin, banyak orang seperti kamu, sudah puas karena dipuji. Mereka tahu kelemahan orang-orang seperti kamu, Taksu.</p> <p>2. "Kamu kan bukan jenis orang yang suka dipuji kan? Kamu sendiri bilang apa gunanya puji-pujian, yang penting adalah sesuatu yang konkret. Yang konkret itu adalah duit, Taksu. Jangan kamu takut dituduh materialistik. Siapa bilang meterialistik itu jelek. Itu kan kata mereka yang tidak punya duit. Karena tidak mampu cari duit mereka lalu memaki-maki duit. Mana mungkin kamu bisa hidup tanpa duit? Yang bener saja. Kita hidup perlu materi. Guru itu pekerjaan yang anti pada materi, buat apa kamu menghabiskan hidup kamu untuk sesuatu yang tidak berguna? Paham?"</p> <p>3. Kunci ini boleh kamu ambil sekarang juga, kalau kamu berjanji bahwa kamu tidak akan mau jadi guru, sebab itu memalukan orangtua kamu. Kamu ini investasi untuk masa depan kami, Taksu, mengerti?</p> <p>4. Padahal anak-anak pejabat itu sendiri berlomba-lomba dikirim keluar negeri biar sekolah setinggi langit, supaya nanti bisa mewarisi jabatan bapaknya! Masak begitu saja kamu tidak nyahok?" Taksu tetap tidak menjawab.</p>	<p>membuatnya sukses.</p> <p>2. Pandangan seorang Ayah yang mengaggap profesi seorang guru tidak terpendang dan tidak dihormati karena memiliki gaji yang tidak setimpal atau gaji yang kecil.</p> <p>3. Pandangan seorang ayah bahwa jika telah mendidik anaknya setinggi langit ingin menjadi seorang pembisnis yang sukses dan memiliki jabatan yang bagus.</p> <p>4. Seorang ayah beranggapan bahwa jika kelak menjadi seorang guru dan menikah , akan tetap menyusahkan orangtua.</p>
--	--	---	--

		<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Kamu, kami sekolahkan supaya kamu meraih gelar, punya jabatan, dihormati orang, supaya kami juga ikut terhormat.</li> <li>6. Supaya kamu berguna kepada bangsa dan punya duit untuk merawat kami orang tuamu kalau kami sudah jompo nanti. Bercita-citalah yang bener.</li> <li>7. Kalau kamu jadi guru, paling banter setelah menikah kamu akan Kembali menempel di rumah orang tuamu dan menyusu sehingga semua warisan habis ludes. Itu namanya kerdil pikiran. Tidak!</li> </ol>	
3.	Ayah dan Ibu memberikan <i>shock therapy</i> agar Taksu tidak terlalu dalam terjeblos dengan keputusannya menjadi guru.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. "Laptopnya bawa pulang saja dulu, Pak. Biar Taksu mikir lagi! Kasih dia waktu tiga bulan, supaya bisa lebih mendalam dalam memutuskan sesuatu.</li> <li>2. "Baik. Kalau memang begitu, uang sekolah dan uang makan kamu mulai bulan depan kami stop. Kamu hidup saja sendirian.</li> <li>3. Tiga bulan kami tidak mengunjungi Taksu. Tapi Taksu juga tidak menghubungi kami. Saya jadi cemas.</li> </ol>	Orangtua berusaha dan menghalangi cita-cita anaknya karena menjadi seorang guru bukan pekerjaan yang menghasilkan atau tidak memiliki masa depan yang cerah.
4.	Ayah datang untuk membujuk Taksu.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. "Bagaimana Taksu," kata saya sambil menunjukkan kunci mobil itu. "Ini hadiah untuk kamu. Tetapi kamu juga harus memberi hadiah buat Bapak." Taksu melihat kunci itu dengan dingin."Hadiah apa, Pak?"Saya tersenyum.</li> <li>2. Sekali ini saya membawa kunci mobil mewah. Tapi terlebih dulu saya mengajukan pertanyaan yang sama."Coba jawab untuk yang terakhir</li> </ol>	Orangtua memberikan gambaran kekayaan jika anaknya tidak menjadi seorang guru.

		kalinya, mau jadi apa kamu sebenarnya?"Mau jadi guru.	
5.	Taksu tetap menjawab dengan lantang untuk menjadi guru.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Taksu menarik tangan saya, lalu di atas telapak tangan saya ditaruhnya kembali kunci mobil itu."Saya ingin jadi guru. Maaf."</li> <li>2. Tapi terlebih dulu saya mengajukan pertanyaan yang sama."Coba jawab untuk yang terakhir kalinya, mau jadi apa kamu sebenarnya?"Mau jadi guru.</li> </ol>	Seorang anak yang tetap ingin menjadi seorang guru walaupun sudah diberikan gambaran kekayaan
6.	Kemarahan Ayah kepada Taksu.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tinggalkan perempuan itu. Nanti kalau kamu sudah sukses kamu akan dapat 7 kali perempuan yang lebih cantik dari si Mina dengan sangat gampang! Tidak perlu sampai menukar nalar kamu!"</li> <li>2. ."Saya tak mampu melanjutkan. Tinju saya melayang ke atas meja. Gelas di atas meja meloncat. Kopi yang ada di dalamnya muncrat ke muka saya."Tetapi kenapa? Kenapa?</li> <li>3. "Aku bunuh kau, kalau kau masih saja tetap mau jadi guru."</li> </ol>	Seorang Ayah yang memarahi anaknya yang tidak mendukung cita-citanya menjadi seorang guru hingga ingin membunuh anaknya jika tetap ingin menjadi seorang guru.
7.	Penyesalan Ayah kepada Taksu.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rumah kost itu sudah kosong. Dia pergi membawa semua barang-barangnya.</li> <li>2. yang tinggal hanya secarik kertas kecil dan pesan kecil:"Maaf, tolong relakan saya menjadi seorang guru."</li> <li>3. ksu itu anak satu-satunya. Sebelas tahun kami menunggunya dengan cemas. Kami berobat kesana-kemari, sampai berkali-kali melakukan inseminasi buatan dan akhirnya sempat dua kali mengikuti program bayi</li> </ol>	Penyesalan orangtua ketika tidak mendukung anaknya menjadi seorang guru hingga anak satu-satunya kabur dari tempat tinggalnya.

		tabung. Semuanya gagal. Waktu kami pasrah tetapi tidak menyerah, akhirnya istri saya mengandung dan lahirlah Taksu. Anak yang sangat mahal, bagaimana mungkin saya akan biarkan dia kabur?"	
8.	Taksu menjadi guru yang sukses.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu telah memproses segalanya begitu rupa, sehingga semuanya diluar dugaan. Sekarang Taksu sudah menggantikan hidup saya memikul beban keluarga.</li> <li>2. Ia menjadi salah seorang pengusaha besar yang mengimpor barang-barang mewah dan mengeksport barang-barang kerajinan serta ikan segar keberbagai wilayah mancanegara."Ia seorang guru bagi sekitar 10.000 orang pegawainya.</li> <li>3. Guru juga bagi anak-anak muda lain yang menjadi adik generasinya. Bahkan guru bagi bangsa dan negara, karena jasa-jasanya menularkan etos kerja," ucap promotor ketika Taksu mendapat gelar doktor honoris causa dari sebuah perguruan tinggi bergengsi.</li> </ol>	Seorang anak yang sukses menjadi seorang guru untuk 10.000 pegawainya hingga menggantikan ayahnya menjadi tulang punggung keluarga. Anak yang sukses menjadi guru untuk bangsa dan negaranya karena menularkan etos kerja dari jasa-jasa yang dimilikinya.

### Pembahasan

Pada cerpen yang berjudul Guru karya Putu Wijaya awalnya terjadi hal yang tidak semestianya, yaitu seorang ayah yang meremehkan profesi guru yang dicita-citakan anaknya yaitu Taksu. Taksu yang ingin bercita-cita menjadi seorang guru berkat nasihat ayahnya 28 tahun lalu. Bahwa seorang guru harus dimuliakan dan dihormati agar kita bisa menjadi sukses. Namun, ketika Taksu telah dewasa dan berkata ingin menjadi guru, Ayahnya sangat marah, seperti pada kutipan berikut.

Kutipan 1: Sebelum kamu siap, kamu harus menghormati mereka, sebab dengan menghormati mereka, baru ilmu itu bisa melekat. Tanpa ada ilmu kamu tidak akan bisa bersaing di zaman global ini. Tahu?" Satu jam saya memberi Taksu kuliah. Saya telanjangi semua persepsinya tentang hidup.

Kutipan 2: Ayah: "Kami dengar selentingan, kamu mau jadi guru, Taksu? Betul?!" Taksu mengangguk. "Betul Pak."

Kutipan 3: Taksu balas memandang saya tajam."Bapak tidak akan bisa membunuh saya.""Tidak? Kenapa tidak?"Sebab guru tidak bisa dibunuh. Jasadnya mungkin saja bisa busuk lalu lenyap. Tapi apa yang diajarkannya tetap tertinggal abadi. Bahkan bertumbuh, berkembang dan memberi inspirasi kepada generasi di masa yanag akan datang. Guru tidak bisa mati, Pak

Kutipan 4: "Ayah mulai bicara blak-blakan. "Taksu, dengar baik-baik. Bapak hanya bicara satu kali saja. Setelah itu terserah kamu! Menjadi guru itu bukan cita-cita. Itu spanduk di jalan kumuh di desa. Kita hidup di kota. Dan ini era milenium ketiga yang diwarnai oleh globalisasi, alias persaingan bebas. Di masa sekarang ini "Negara sengaja memuji-muji guru setinggi langit tetapi lihat sendiri, negara tidak pernah memberi gaji yang setimpal, karena mereka yakin, banyak orang seperti kamu, sudah puas karena dipuji. Mereka tahu kelemahan orang-orang seperti kamu, Taksu."

Kutipan 5: "Kamu kan bukan jenis orang yang suka dipuji kan? Kamu sendiri bilang apa gunanya puji-pujian, yang penting adalah sesuatu yang konkret. Yang konkret itu adalah duit, Taksu. Jangan kamu takut dituduh materialistik. Siapa bilang meterialistik itu jelek. Itu kan kata mereka yang tidak punya duit. Karena tidak mampu cari duit mereka lalu memaki-maki duit. Mana mungkin kamu bisa hidup tanpa duit? Yang bener saja. Kita hidup perlu materi. Guru itu pekerjaan yang anti pada materi, buat apa kamu menghabiskan hidup kamu untuk sesuatu yang tidak berguna? Paham?"

Kutipan 6: Kunci ini boleh kamu ambil sekarang juga, kalau kamu berjanji bahwa kamu tidakakan mau jadi guru, sebab itu memalukan orangtua kamu. Kamu ini investasi untuk masa depan kami, Taksu, mengerti?

Kutipan 7: Padahal anak-anak pejabat itu sendiri berlomba-lomba dikirim keluar negeri biar sekolah setinggi langit, supaya nanti bisa mewarisi jabatan bapaknya! Masak begitu saja kamu tidak nyahok?" Taksu tetap tidak menjawab.

Kutipan 8: Kamu, kami sekolahkan supaya kamu meraih gelar, punya jabatan, dihormati orang, supaya kami juga ikut terhormat.

Kutipan 9: Supaya kamu berguna kepada bangsa dan punya duit untuk merawat kami orang tuamu kalua kami sudah jompo nanti. Bercita-citalah yang bener.

Kutipan 10: Kalau kamu jadi guru, paling banter setelah menikah kamu akan kembali menempel di rumah orang tuamu dan menyusu sehingga semua warisan habis ludes. Itu namanya kerdil pikiran. Tidak!

Kritik sosial di atas antara tokoh ayah dan Taksu dikarenakan perbedaan pandangan yang sangat bertentangan tentang profesi guru. Kejadian di atas merupakan pembicaraan seorang ayah 28 tahun lalu saat Taksu masih kecil di sekolah. Dulu Taksu adalah anak yang malas, maka dari itu, Taksu diberikan nasihat bahwa jika dia ingin menjadi orang sukses, dia harus menghormati dan memuliakan gurunya. Hal tersebutlah yang membuat Taksu ingin menjadi guru. Dia ingin membagikan ilmunya agar bisa dihormati dan dimuliakan. Hal tersebut juga diingat oleh ayahnya. Namun dia bicara tersebut agar Taksu bisa belajar dengan rajin dan menjadi orang sukses, bukan menjadikan Taksu seorang guru. Ayahnya berpandangan bahwa seorang guru bukanlah profesi yang bagus untuk anaknya. Profesi guru memiliki gaji yang tidak setimpal dan tidak akan bisa menjadi seseorang yang sukses. Ayahnya juga berkata bahwa pandangan orangtua yang memandang profesi seorang guru adalah profesi yang rendah atau tidak akan membuatnya sukses. Pandangan seorang Ayah yang mengaggap profesi seorang guru tidak terpendang dan tidak dihormati karena memiliki gaji yang tidak setimpal atau gaji yang kecil. Ayah juga mengatakan bahwa jika telah mendidik anaknya setinggi langit ingin menjadi seorang pembisnis yang sukses dan memiliki jabatan yang bagus. Agar kelak menikah nanti, tidak menyusahkan orangtua.

Kejadian selanjutnya konflik sosial antara ayah dan ibu dengan Taksu. Ayah dan Ibu memberikan *shock therapy* kepada Taksu untuk menghalangi cita-citanya menjadi seorang guru. Dalam hal ini digambarkan dengan kutipan berikut.

Kutipan 1: "Laptopnya bawa pulang saja dulu, Pak. Biar Taksu mikir lagi! Kasih dia waktu tiga bulan, supaya bisa lebih mendalam dalam memutuskan sesuatu.

Kutipan 2: "Baik. Kalau memang begitu, uang sekolah dan uang makan kamu mulai bulan depan kami stop. Kamu hidup saja sendirian.

Kutipan 3: Tiga bulan kami tidak mengunjungi Taksu. Tapi Taksu juga tidak menghubungi kami. Saya jadi cemas.

Kejadian tersebut merupakan cara ayah dan ibu menghalangi cita-citanya menjadi seorang guru. Dengan mengambil laptop milik Taksu, agar Taksu tak lagi bisa belajar menggunakan alat digital. Kemudian dengan tidak dikunjungi serta tidak diberikan uang yang akhirnya akan membuat Taksu kembali kepada orangtuanya dan melakukan keinginan orangtuanya agar tidak menjadi guru.

Kutipan selanjutnya adalah menceritakan ayah datang untuk menemui Taksu untuk memberikan barang-barang mewah. Hal ini agar Taksu mau mengikuti keinginan ayahnya agar tidak menjadi guru. Namun, Taksu tetap pada pendiriannya ingin menjadi guru, seperti kutipan berikut.

Kutipan 1: "Bagaimana Taksu," kata saya sambil menunjukkan kunci mobil itu. "Ini hadiah untuk kamu. Tetapi kamu juga harus memberi hadiah buat Bapak." Taksu melihat kunci itu dengan dingin. "Hadiah apa, Pak?" Saya tersenyum.

Kutipan 2: Sekali ini saya membawa kunci mobil mewah. Tapi terlebih dulu saya mengajukan pertanyaan yang sama. "Coba jawab untuk yang terakhir kalinya, mau jadi apa kamu sebenarnya?" "Mau jadi guru.

Kutipan 3: Taksu menarik tangan saya, lalu di atas telapak tangan saya ditaruhnya kembali kunci mobil itu. "Saya ingin jadi guru. Maaf."

Kutipan 4: Tapi terlebih dulu saya mengajukan pertanyaan yang sama. "Coba jawab untuk yang terakhir kalinya, mau jadi apa kamu sebenarnya?" "Mau jadi guru.

Kejadian tersebut merupakan kejadian yang buruk. Dalam hal ini, ayahnya memberikan gambaran menjadi orang kaya kepada Taksu ketika dia tidak menjadi guru. Tetapi Taksu tetap ingin menjadi seorang guru. Padahal pada kenyataannya, saat ini guru pun bisa merdeka sesuai dengan peraturan pemerintah. Menjadikan guru memiliki jabatan PPPK dan PNS. Semua gaji yang diberikan oleh pemerintah beserta tunjanganannya, merupakan usaha pemerintah untuk menjahterakan guru.

Konflik sosial selanjutnya adalah antara ayah dan perlakuannya kepada Taksu. Sebab atas kemarahan yang begitu luar biasa kepada Taksu. Ayahnya sampai mengeluarkan kata-kata kasar dan berujung penyesalan. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

Kutipan 1: Tinggalkan perempuan itu. Nanti kalau kamu sudah sukses kamu akan dapat 7 kali perempuan yang lebih cantik dari si Mina dengan sangat gampang! Tidak perlu sampai menukar nalar kamu!"

Kutipan 2: "Saya tak mampu melanjutkan. Tinju saya melayang ke atas meja. Gelas di atas meja meloncat. Kopi yang ada di dalamnya muncrat ke muka saya." "Tetapi kenapa? Kenapa? "Aku bunuh kau, kalau kau masih saja tetap mau jadi guru."

Kutipan 3: Rumah kost itu sudah kosong. Dia pergi membawa semua barang-barangnya yang tinggal hanya secarik kertas kecil dan pesan kecil: "Maaf, tolong relakan saya menjadi seorang guru."

Kutipan 4: Taksu itu anak satu-satunya. Sebelas tahun kami menunggunya dengan cemas. Kami berobat kesana-kemari, sampai berkali-kali melakukan inseminasi buatan dan akhirnya sempat dua kali mengikuti program bayi tabung. Semuanya gagal. Waktu kami pasrah tetapi tidak menyerah, akhirnya istri saya mengandung dan lahirlah Taksu. Anak yang sangat mahal, bagaimana mungkin saya akan biarkan dia kabur?"

Pada dialog di atas menunjukkan bahwa ayah sangat marah kepada Taksu setelah berbagai macam cara telah dilakukan agar Taksu tidak menjadi guru. Hingga akhirnya, ayah meminta Taksu untuk meninggalkan kekasihnya dan bicara ingin membunuhnya jika tetap menjadi guru. Kejadian ini merupakan kejadian yang sangat buruk untuk dicontoh. Karena terlalu terobsesi menjadikan anaknya yang tidak sesuai dengan cita-citanya. Hal tersebut membuat Taksu pergi meninggalkan kedua orangtuanya dan berakhir penyesalan kepada orangtuanya. Sebab Taksu adalah anak satu-satunya yang dinanti selama belasan tahun lamanya. Konflik tersebut memuat sebuah kritikan sosial yang sering terjadi di lingkungan masyarakat, yaitu pertengkaran ayah dan anak hingga menyebabkan kehancuran harmonisan dalam keluarga.

Kutipan terakhir dari cerpen Guru karya Putu Wijaya ini memberikan kesan positif tentang guru. Bahwa profesi guru bukanlah hanya ada di sekolah atau di lingkungan pendidikan lainnya. Namun, guru bisa menjadi profesi yang inspirasi bagi bidang pekerjaan yang lain. Seperti kutipan berikut ini.

Kutipan 1: Waktu telah memproses segalanya begitu rupa, sehingga semuanya diluar dugaan. Sekarang Taksu sudah menggantikan hidup saya memikul beban keluarga.

Kutipan 2: Ia menjadi salah seorang pengusaha besar yang mengimpor barang-barang mewah dan mengeksport barang-barang kerajinan serta ikan segar ke berbagai wilayah mancanegara. "Ia seorang guru bagi sekitar 10.000 orang pegawainya.

Kutipan 3: Guru juga bagi anak-anak muda lain yang menjadi adik generasinya. Bahkan guru bagi bangsa dan negara, karena jasa-jasanya menularkan etos kerja," ucap promotor ketika Taksu mendapat gelar doktor honoris causa dari sebuah perguruan tinggi bergengsi.

Dalam kutipan di atas, bahwa seorang anak bisa meraih kesuksesan dengan berprofesi menjadi seorang guru. Guru dalam kutipan di atas bukan guru di kelas. Namun guru untuk 10.000 pegawainya agar bisa membangun perusahaannya menjadi sukses. Taksu juga menjadi guru untuk bangsa dan negaranya karena menularkan etos kerja dari jasa-jasa yang dimilikinya. Pada akhirnya Taksu bisa menggantikan ayahnya menjadi tulang punggung keluarga.

Dalam kutipan di atas, bahwa seorang anak bisa meraih kesuksesan dengan berprofesi menjadi seorang guru. Guru dalam kutipan di atas bukan guru di kelas. Namun guru untuk 10.000 pegawainya agar bisa membangun perusahaannya menjadi sukses. Taksu juga menjadi guru untuk bangsa dan negaranya karena menularkan etos kerja dari jasa-jasa yang dimilikinya. Pada akhirnya Taksu bisa menggantikan ayahnya menjadi tulang punggung keluarga.

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan dualistis antara bagaimana guru merupakan sebuah pekerjaan yang terhormat namun di sisi lain merupakan pekerjaan yang tidak menghasilkan. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan bagaimana kehidupan guru seharusnya bila mengingat pada undang-undang yang berlaku dalam bentuk konflik-konflik dalam keluarga. Melalui konflik-konflik sosial tersebut dibangun suatu kritik sosial (Prastowo dkk., 2022). Kritik sosial yang dimunculkan pun bertujuan untuk menggambarkan bagaimana orang tua menaruh harapan yang besar pada profesi anak-anak mereka di masa depan, dan guru bukan profesi yang diharapkan. Tujuannya adalah agar masyarakat tidak memaklumkan atau membenarkan penyimpangan sosial yang akan terus terjadi dan mungkin berulang (Ayu Titania dkk., 2021). Dalam artian lain, Putu Wijaya juga mengkritik bagaimana orang tua melihat anak-

anak mereka sebagai tunjangan masa tua, bukan sebagai individu dengan keinginan dan cita-cita tersendiri. Dengan demikian, karya sastra sebenarnya merupakan salah satu media alternatif dalam mengungkapkan kritik sosial (Prastowo dkk., 2022). Pada akhir cerita, ditunjukkan juga bahwa guru bukan sebatas pekerjaan di sekolah, namun juga pekerjaan di mana seseorang membimbing orang lain untuk menjadi sosok yang lebih baik. Moral adalah sesuatu yang dekat dengan etika dan karakter (Muzakki, 2022). Dalam artian lain, karakter utama tetap mempertahankan moral sebagai guru yang ia terapkan dalam kehidupan pribadinya.

## SIMPULAN

Beberapa kutipan cerpen Guru karya Putu Wijaya dalam penelitian ini menekankan adanya konflik sosial, yakni antara anggota keluarga dengan berbedanya pandangan mengenai profesi guru. Melalui konflik-konflik sosial tersebut adany kritik sosial yang diambil dari lingkungan keluarga. Kritik tersebut menyangkut masalah cita-cita menjadi seorang guru, meremehkan profesi seorang guru, dan perbedaan pandangan tentang seorang guru. Kritik sosial ini disampaikan oleh penulis melalui dialog dan narasi antar tokoh dalam cerpen Guru karya Putu Wijaya. Hasil penelitian menemukan bahwa cerpen menyoroti tantangan individu yang ingin menjadi guru, di mana keinginan untuk berbakti sering kali bertentangan dengan pandangan realistik tentang nasib guru yang dianggap sulit untuk mencapai kesuksesan. Profesi guru yang sudah memiliki aturan jelas dalam perundang-undangan, justru menjadi salah satu profesi di mana guru tidak diuntungkan secara ekonomi. Pesan yang disampaikan di akhir juga menunjukkan bagaimana guru bukan hanya guru yang mengajar di sekolah saja, namun juga dalam berbagai kesempatan yang dimiliki.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterimakasih kepada semua pihak yang ikut memberikan saran dan masukan, demi kesempurnaan artikel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, R. M., Saadi, M., & Agustiningsih, D. D. (2021). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Negeri Terluka Karya Saut Situmorang. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 3(1), 34–44. [https://ejournal.upi.edu/index.php/BS\\_Antologi\\_Ind/article/view/40954/17215](https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/40954/17215)
- Agustina, A. A., Agustin, M., & Ahmadi, Y. F. (2018). Strukur dan Nilai Moral Cerpen “Keadilan” Karya Putu Wijaya. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 336–342. <https://doi.org/10.22460/p.v1i3p%25p.665>
- Andriyani, N. (2020). Kritik Sastra Ekologis dalam Drama-Drama Terbaru Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 85–89. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.37904>
- Aspriyanti, L., Supriyanto, R. T., & Nugroho, Y. E. (2022). Citra Perempuan dalam Novel “Si Anak Pemberani” Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i2.1880>
- Forghani, M. (2023). Mimesis as a Way of Life. Dalam *Research Gate*. [https://www.researchgate.net/profile/Maryam-Forghani-6/publication/372959061\\_Mimesis\\_as\\_a\\_way\\_of\\_life/links/64d1959c806a9e4e5cf749c3/Mimesis-as-a-way-of-life.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Maryam-Forghani-6/publication/372959061_Mimesis_as_a_way_of_life/links/64d1959c806a9e4e5cf749c3/Mimesis-as-a-way-of-life.pdf)

- Graceiya, A., Taum, Y. Y., & Adji, D. S. E. P. (2021). Ideologi dan Aparatus Negara dalam Tiga Cerpen Karya Putu Wijaya: Perspektif Louis Althusser. *Sintesis*, 15(2). <https://doi.org/10.24071/sin.v15i2.3119>
- Kasmawati, K. (2022). Kritik Sastra dengan Pendekatan Pragmatik pada Cerpen “Malaikat Juga Tahu” Karya Dewi Lestari. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 3(2), 253–261. <https://doi.org/10.53299/diksi.v3i2.245>
- Kurniawati, D. (2019). Mekanisme Pertahanan Diri dalam Cerpen “Nio” Karya Putu Wijaya. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 273–284. <https://doi.org/10.26499/madah.v10i2.957>
- Kusnandi. (2017). Konsep Dasar dan Strategi Penjaminan Mutu Pendidikan: Sebagai Review Kebijakan Mutu Pendidikan. *IJEMAR: Journal of Education Management and Administration Review*, 1(2). <https://doi.org/10.4321/ijemar.v1i2.942>
- Manuaba, I. B. P. (2014, September 4). *Eksotisme Sastra: Eksistensi dan Fungsi Sastra dalam Pembangunan Karakter dan Perubahan Sosial Ida Bagus Putera Manuaba*. ADLN: Perpustakaan Universitas Airlangga. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/40083>
- Muzakki, Z. (2022). Teacher Morale and Professionalism: Study On Improving the Quality of Islamic Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 339–352. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2170>
- Rosmawati, Ahyani, N., & Missriani. (2020). Pengaruh Disiplin dan Profesionalisme Guru terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, 1(3), 200–205. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.22>
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Sulasti, Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>
- Sutopo, B. (2023). Praktik Suap dalam Cerpen Suap Karya Putu Wijaya (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 4(2), 147–154. <https://ejournal.univ-tridnanti.ac.id/index.php/Didactique/article/view/147>
- Tao, Z. (2023). *Art and the Inescapable Spell of Mimesis*. Senior Projects Spring 2023. [https://digitalcommons.bard.edu/senproj\\_s2023/130](https://digitalcommons.bard.edu/senproj_s2023/130)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 (2005). <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm>
- Yasin, M., Rosaliana, & Habibah, S. R. N. (2023). Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 382–389. <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i3.1810>